

**PERAN PEMIMPIN GEREJA DALAM PELAYANAN
PENGEMBALAN: STUDI KUALITATIF BERDASARKAN
SURAT 1 PETRUS 5:1-11**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)
Program Studi S1 Teologi**



Oleh:

**PAULUS TIMBU TANA
NIM: 2020201009**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Paulus Timbu Tana** yang berjudul **PERAN PEMIMPIN GEREJA DALAM PELAYANAN PENGEMBALAN: STUDI KUALITATIF BERDASARKAN SURAT 1 PETRUS 5:1-11**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Moses Wibowo' with a stylized flourish at the end.

Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Paulus Timbu Tana**, yang berjudul **PERAN PEMIMPIN GEREJA DALAM PELAYANAN PENGEMBANGAN: STUDI KUALITATIF BERDASARKAN SURAT 1 PETRUS 5:1-11**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



Dr. Sandra Rosiana Tapilaha, M.Pd.K.

NIDN: 2314066701

Sekretaris



Sozanolo Telaumbanua, M.Th.

NIDN: 2305038601

Anggota



Abad Jaya Zega, M.Th.

NIDN: 2301096401

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **PERAN PEMIMPIN GEREJA DALAM PELAYANAN PENGEMBALAN: STUDI KUALITATIF BERDASARKAN SURAT 1 PETRUS 5:1-11**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Paulus Timbu Tana** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Mozes Lawalata, M.Th.

NIDN: 2304056501

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Paulus Timbu Tana)

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Metodologi, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemimpin gereja memainkan peran yang sangat penting dalam penggembalaan dan pelayanan kepada jemaat. Pemimpin gereja bertanggung jawab dalam memimpin dan mengajarkan jemaatnya, perlu juga diperhatikan kesejahteraan spritual setiap jemaat. Pemimpin gereja Sebagai figur yang memimpin, mereka memiliki tanggung jawab untuk memimpin, membimbing, dan merawat jemaat dengan baik. Surat 1 Petrus 5:1-11 dalam Alkitab adalah salah satu teks yang memberikan petunjuk dan pedoman yang relevan mengenai peran pemimpin gereja dalam pelayanan penggembalaan.¹ Penggembalaan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan “gembala” dalam upaya menolong para kawanan domba-dombanya (jemaat), dalam keadaan apapun yang dihadapi para jemaat. Setiap gembala akan merasa bahagia dengan tugas dan panggilannya menjadi gembala, karena tugas ini sangat mulia. Sehingga gembala menjalankan tugas resminya karena memiliki rasa cinta kepada anggota jemaatnya. Tanggung jawab pemimpin gereja adalah memelihara setiap jemaat dihadapan Tuhan dalam hal kerohanian, dan juga memberikan dorongan pada setiap anggota jemaat supaya mempertahankan Iman dihadapan Tuhan

¹ P. Y. Yowei, Sutikto, D. Manno, Prinsip pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11, *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, vol 6, no.1(2023). hlm 1

dengan baik.² Dalam perkembangan kerohanian jemaat, gembala memberikan pembinaan agar setiap jemaat menjaga hubungannya dengan umat beriman lainnya, sehingga tidak menimbulkan pertentangan antara sesama jemaat.³ Dari sudut pandang manusia, peran pemimpin gereja dalam penggembalaan merupakan tugas yang sangat menantang karena menuntut pengorbanan besar, termasuk mengeluarkan sumber daya, waktu, emosi, dan pikiran. Sebagaimana dinyatakan dalam (1 Ptr 5:1–11), dalam keadaan seperti itu, keteguhan Iman dan dedikasi untuk menggembalakan jemaat.⁴ Namun, dalam praktiknya, peran pemimpin gereja dalam penggembalaan sering kali menjadi tugas dan tanggung jawab yang bersifat kompleks dan menantang. Sebab fakta telah berbicara bahwa keberadaan gereja (secara umum) masa kini sedang diperhadapkan pada berbagai isu kontemporer yang mempengaruhi peran dan tugas pemimpin gereja dalam pelayanan penggembalaan.

Penggembalaan menuntut seseorang untuk memikul segala tanggung jawab dan melakukannya dengan sukarela dan jujur, mencari dan mengunjungi anggota jemaat, mengabarkan Firman Allah kepada mereka dalam kehidupan mereka secara pribadi. Agar jemaat yang diawasinya dapat bertumbuh secara rohani, dan mendengarkan Firman Tuhan.⁵ Seorang gembala mencari cara untuk memperkenalkan Injil Kristus kepada orang lain bukan hanya pada jemaat yang dilayani, agar setiap orang dapat mendengarkan Injil tentang Tuhan. Secara konsisten gembala mendorong perkembangan rohani jemaatnya, supaya mereka lebih menyadari akan Iman. Jemaat Tuhan perlu dibimbing untuk hidup dalam kebenaran Tuhan oleh seorang gembala yang mampu melayani sesuai dengan

² M, Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014) hlm, 1

³ Yonatan Alex Afrianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice of hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (2020), hlm, 1-13

⁴ Calvin Sholla Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Prespektif 1 Petrusn 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, No. 2(2016): hlm, 165-188

⁵ M. Strom Bons, "Apakah Penggembalaan Itu?" (Jakarta: Gunung Mulia, 1967), hlm, 22-23.

kebenaran Tuhan dan tidak lepas dari rahasia peranan tersebut. Dengan cara ini, dalam menjalani kehidupannya jemaat Tuhan tidak akan mudah dirobahkan oleh kekuatan-kekuatan dunia yang menggerogoti Iman mereka, peranan Iman adalah proses kehidupan dan pengharapan tentang Firman Allah yang membawa pertumbuhan bagi jemaat.⁶ Berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan jemaat, banyak sekali orang berusaha membutakan hati manusia agar Injil tidak dapat diterima. Dalam (2 Kor 4:4) jika Injil yang kita beritakan masih tertutup, maka ia tertutup bagi mereka yang akan binasa, yaitu orang-orang kafir yang pemikiran-pemikirannya telah dikaburkan oleh zaman dawa, sehingga mustahil bagi mereka untuk memahami terang Injil. tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. Gavran menyatakan: "Tuhan ingin dombanya yang hilang ditemukan kembali dan berada di bawah kandangnya." Hal ini yang disampaikan Gavran. Sebagaimana gereja mempunyai tanggung jawab untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya kepada Yesus dengan cara menggembalakan dan memimpin penginjilan, sehingga umat tidak mudah menyimpang dari jalan yang benar, dan tetap bertumbuh dalam iman melalui pemberitaan Injil.⁷ Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang gembala untuk memimpin jemaatnya. Mengingat bahwa setiap utusan Tuhan kepada dunia memenuhi tugas utama memimpin umat Tuhan yang beriman dan yang belum mengenal Kristus.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan memperumit peran pemimpin gereja dalam memenuhi tugas penggembalaan mereka. Beberapa faktor tersebut antara lain.

⁶ Jonathan Wijaya Lo, "Pemikiran Rohani bagi Murid Kristus," UPH Press, (2018), hlm 120.

⁷ Gavran, *strategi perkembangan gereja* (USA: Gospel literature Internasional), hlm,24

1. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya adalah fenomena yang tidak bisa terhindari dari kehidupan manusia, setiap manusia mengalami perkembangan baik dari segi sosial, segi lingkungan dan budaya. Perubahan hidup di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dari perkembangan teknologi, interaksi antarbudaya, dan masyarakat.⁸ kehidupan manusia selalu mengalami perubahan yang memiliki sikap terbatas dan luas, perubahan hidup manusia bisa secara cepat atau lambat, dalam upaya kehidupan manusia mencakup nilai-nilai kemanusiaan, dan norma sosial dalam masyarakat. cara pemimpin gereja memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengembalaan yang terdapat dalam Surat 1 Petrus 5:1-11.⁹ Pemimpin gereja yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengembalaan adalah mereka yang tidak hanya memimpin secara spiritual, tetapi juga memiliki keterlibatan yang mendalam dengan jemaat mereka. Mereka memahami bahwa pengembalaan bukan sekadar tugas, tetapi panggilan yang memerlukan tanggung jawab moral, empati, dan keberanian. Dalam Kebutuhan, salah satu tujuan perubahan sosial dan budaya adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar individu dan kelompok dalam masyarakat terpenuhi, seperti kebutuhan akan pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Serta dengan kehidupan sosial, dalam membantu masyarakat untuk mengadaptasi dan memperbaiki struktur sosial mereka, sehingga memungkinkan kelangsungan hidup kehidupan sosial yang sehat dan harmonis.

⁸ Soerjono Soerkanto dan Sulistyowati, sosiologi: suatu pengantar, Cet, ke-46 (jakarta; Raja Grafindo persada), 2014, hlm 4-6.

⁹ <https://jpicofmindonesia.org/2018/12/gereja-dan-budaya-lokal-perspektif-ajaran-sosial-gereja-bagian-i/>

2. Tantangan Teologi dan Doktrinal

Dalam era postmodernisme, pemahaman teologi dan doktrinal sering kali diuji dan terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran.¹⁰ Pemikiran postmodernisme tidak terhindarkan oleh banyak orang, dalam kalangan para teologi maupun para pemimpin gereja, dan seringkali mempengaruhi setiap pemikiran manusia, para teolog Kekristenan memberikan respon terhadap postmodernisme. Pemimpin gereja ditantang untuk memahami secara mendalam dan menerapkan prinsip-prinsip penggembalaan yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan kepercayaan gereja, serta menghadapi isu-isu teologis kontemporer yang mempengaruhi jemaat, agar setiap jemaat tidak terpengaruh oleh postmodernisme tentang keraguan iman.

Peran pemimpin gereja dalam penggembalaan sesuai ajaran Alkitab memiliki dasar dan pola yang sangat berbeda dengan dasar dan pola kepemimpinan pada umumnya. Seorang pemimpin gereja dapat terlahir dengan dari bakat kepemimpinan, namun bakat ini dapat lebih maksimal bila dibentuk dengan adanya proses kesempatan untuk memimpin, serta latihan dan pengalaman. Pertama, “dalam kepemimpinan rohani, selain bakat dan pembentukan, ada faktor panggilan dan penetapan Allah untuk memimpin. Kepemimpinan gereja didasarkan atas premis utama bahwa Allah di dalam kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin gereja kepada pelayanan memimpin”.¹¹ Kedua, “Seorang pemimpin gereja memiliki kerinduan/beban untuk memimpin, karena seorang pemimpin gereja adalah orang yang menyadari adanya beban tugas dan tanggung jawab terhadap umat Tuhan. Sehingga mereka bersedia

¹⁰ Made Nopen Supriadi, Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya Bagi Iman Kristen, Manna Rafflesia, Vol, 6, No.2 (2020)

¹¹ diany Rita P Saragih, “Implementasi Kepemimpinan Kristen,” voice of wesley Musik Dan agama 2, no. 2 (November 2019). ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

berkorban, bahkan menderita demi menjalankan kehendak Allah dalam pelayanan”. Bagi pemimpin gereja dalam menjalankan pelayanan yang terutama adalah fungsinya sebagai pemimpin, bukan kedudukan, karena untuk seorang pemimpin rohani harus berdampak: dalam menunaikan tugas sebagai pelayanan dengan tekun dan setia.¹² Esensi dari tugas seorang pelayan bukan upah, melainkan penyelesaian tugas dengan baik. Ketiga, Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan gereja pemimpin memiliki integritas pribadi dan dijunjung tinggi. Integritas seorang hamba Tuhan didasarkan pada kesetiaan mereka kepada Allah. Mereka hidup sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan Alkitab, hamba Tuhan menjunjung tinggi kejujuran, dan kehormatan.

3. Keterbatasan Sumber Daya

Pemimpin gereja sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun keuangan. Tuntutan yang tinggi dan kebutuhan yang beragam dari jemaat dapat menjadi tantangan dalam memberikan pelayanan penggembalaan yang efektif.¹³ Pemimpin gereja perlu mengembangkan strategi dan pendekatan yang tepat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan demikian, gereja menjadi pedoman utama melihat setiap keterbatasan sumber daya bagi jemaat, melalui pelayanan-pelayanan, persekutuan, cinta, kasih, kebenaran, keadilan dalam jemaat.¹⁴ Sistem dukungan dan solidaritas, gereja memfasilitasi pembentukan sistem dukungan dan solidaritas di antara anggotanya. Ini dapat meliputi program-program bantuan sosial, kelompok dukungan, dan kolaborasi komunitas untuk membantu anggota

¹² Maria Rukku, “Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2” (2011)

¹³ Tantangan Gereja Masa Kini dan Usaha Mengatasinya - Bersama Kristus.

¹⁴ Andreas Untung Wiyana dan sukardi, Manajemen Gereja: Dasar Teoritis dan Implikasi Praktisnya, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).45-46

yang membutuhkan. Dalam pelayanan Sosial, gereja sering memiliki program-program pelayanan sosial yang dirancang untuk membantu jemaat yang membutuhkan, seperti dapur umum, pakaian bekas, atau bantuan keuangan dalam situasi darurat.

4. Perubahan Paradigma Kepemimpinan

Perkembangan paradigma kepemimpinan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir juga mempengaruhi peran pemimpin gereja. Pemimpin gereja perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang relevan, seperti kepemimpinan pelayanan, kepemimpinan pemberdayaan, dan kepemimpinan transformasional, guna memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah. kepemimpinan yang relevan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan relevan melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, memotivasi, mengelola tim, dan mengarahkan organisasi dengan cara yang menghasilkan pencapaian tujuan secara efisien dan produktif.

Melihat kompleksitas peran pemimpin gereja dalam pelayanan penggembalaan dan relevansi Surat 1 Petrus 5:1-11 sebagai dasar teologis, studi kualitatif yang fokus pada peran pemimpin gereja dalam penggembalaan berdasarkan teks tersebut menjadi relevan dan signifikan. Penelitian semacam ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemimpin gereja dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik, mengatasi tantangan yang dihadapi, serta memenuhi kebutuhan jemaat secara efektif.¹⁵ Dengan demikian, penulisan skripsi tentang peran pemimpin gereja dalam pelayanan penggembalaan dengan menggunakan Surat 1 Petrus 5:1-11 sebagai landasan

¹⁵ Kaleb Ginting, Lut Dora, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Mempersiapkan Jemaat," *Jurnal: Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol, 2, No.2, 2023, 14.

teologis dan melakukan pendekatan kualitatif dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman dan praktik pelayanan gereja yang lebih baik.

Dengan memfokuskan penelitian pada Surat 1 Petrus 5:1-11, skripsi ini akan menggali lebih dalam peran pemimpin gereja dalam pelayanan penggembalaan. Melalui pendekatan studi kualitatif, skripsi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pemimpin gereja masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan pelayanan penggembalaan gereja dalam konteks yang terus berubah.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Terkait dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa masalah penting yang dapat diidentifikasi dalam penulisan skripsi ini, yakni:

1. Pemimpin gereja menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penggembalaan yang relevan dengan perubahan sosial dan budaya yang pesat. Nilai-nilai yang bergeser, gaya hidup yang berubah, dan tantangan moral baru mempengaruhi cara pemimpin gereja melaksanakan tugas penggembalaan.
2. Pemimpin gereja dihadapkan pada tantangan untuk memahami secara mendalam dan menerapkan prinsip-prinsip penggembalaan yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan kepercayaan gereja. Pemahaman teologi dan doktrinal sering kali diuji dan terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran, terutama dalam era postmodernisme.
3. Pemimpin gereja seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun keuangan. Tuntutan yang tinggi dan

kebutuhan yang beragam dari jemaat menjadi tantangan dalam memberikan pelayanan penggembalaan yang efektif. Pemimpin gereja perlu mengembangkan strategi dan pendekatan yang tepat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada.

4. Perkembangan paradigma kepemimpinan dalam beberapa dekade terakhir juga mempengaruhi peran pemimpin gereja. Pemimpin gereja perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang relevan, seperti kepemimpinan pelayanan, kepemimpinan pemberdayaan, dan kepemimpinan transformasional, guna memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis akan membatasi pembahasan pada identifikasi nomor 3 Pemimpin gereja seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun keuangan. Tuntutan yang tinggi dan kebutuhan yang beragam dari jemaat menjadi tantangan dalam memberikan pelayanan penggembalaan yang efektif. Pemimpin gereja perlu mengembangkan strategi dan pendekatan yang tepat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada.

D. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemimpin gereja menginterpretasikan dan memahami peran mereka dalam pelayanan penggembalaan berdasarkan Surat 1 Petrus 5:1-11?

2. Bagaimana pemimpin gereja menjalankan peran mereka sebagai penggembala dalam konteks gereja modern?
3. Apa tantangan yang dihadapi oleh pemimpin gereja dalam menjalankan peran mereka dalam pelayanan penggembalaan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis interpretasi dan pemahaman pemimpin gereja tentang peran mereka dalam pelayanan penggembalaan berdasarkan Surat 1 Petrus 5:1-11.
2. Mendeskripsikan praktik pemimpin gereja dalam menjalankan peran mereka sebagai penggembala dalam konteks gereja modern.
3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pemimpin gereja dalam menjalankan peran mereka dalam pelayanan penggembalaan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diharapkan dari hasil karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 1. Sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat selama kuliah, serta menambah wawasan pengalaman peneliti dalam masa proses pembelajaran.
 2. Sebagai gambaran bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian karya ilmiah ini agar lebih lanjut lagi dalam penelitian sejenis. Dan memberikan gambaran tentang konteks, tujuan, dan relevansi penelitian

yang akan dilakukan, serta memberikan pengantar yang memotivasi pembaca untuk memperdalam topik yang akan dibahas.

b. Secara Praktis

1. Memberikan gambaran kepada orang percaya sebagai pengikut Kristus mengenai penerapan tentang peran pemimpin gereja dalam penggembalaan, terhadap jemaat.
2. Kemanfaatan yaitu, memberikan dukungan penuh kepada mahasiswa agar dapat memberikan kontribusi teoritis/praktis pada bidang ilmu yang ditekuni bagi masyarakat/umat yang lebih meluas.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan menganalisis teks Surat 1 Petrus 5:1-11 secara eksploratif. Data diperoleh melalui studi literatur dan penafsiran teks Alkitab. Informasi yang diperoleh akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi peran pemimpin gereja dalam penggembalaan jemaat.¹⁶ Untuk bisa mencapai suatu karya ilmiah yang baik dan terarah, maka penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif, yang dilakukan dengan penelaan terhadap buku-buku, jurnal, artikel, referensi-referensi lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dengan menganalisisnya dan berusaha menyusunnya secara sistematis. Sehingga dalam penulisan karya Ilmiah penulis menggunakan metode Kualitatif deskriptif.¹⁷

Kedua, menggunakan metode hermeneutik. kata hermeneutic menunjuk bahwa pada proses teoretis dan metodologis untuk memahami makna yang terdapat dalam tanda

¹⁶ Albi Anggito, And Johan Setiawan, metodologi Penelitian Kualitatif (Suka Bumi: Cv Jejak Publisher, 2018),8.

¹⁷ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1999).

dan simbol yang di pakai dalam komunikasi tertulis dan komunikasi secara lisan. Prinsip yang dipakai merupakan sistem yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penulisannya. Menggunakan metode dengan prinsip hermeneutik dengan cara penafsiran Alkitab dan juga Eksposisi yang menunjukkan kepada penafsiran untuk memusatkan perhatian khusus kepada suatu bagian Alkitab secara sistematis dalam menemukan artinya.

Ketiga, dengan menggunakan yaitu, riset (penelitian ilmiah) yang bersifat deskriptif (menerangkan) dan mengutamakan makna dari informasi, cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Yang merupakan penelitian yang tidak menggunakan statistic tetapi menggunakan pengumpulan data, analisis, kemudian memberikan kesan, pendapat, tafsiran, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (diinterpretasikan).

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara sistematika penulisan dengan judul “Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Pengembalaan: Studi Kualitatif Berdasarkan Surat 1 Petrus 5:1-11” Akan di bagi dalam beberapa bab secara deskriptif.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Membahas secara umum kajian filosofi, pemimpin gereja, makna pelayanan dalam konteks Iman Kristen, kajian pustaka, kerangka berfikir, hipotesa.

BAB III: studi eksposisi surat 1 Petrus 5:1-11

BAB IV: IMPLIKASI TEOLOGIS DAN PRAKTIS

BAB V: KESIMPULAN, SARAN DAN DAFTAR PUSTAKA

BAB III

STUDI EKSPOSISI SURAT 1 PETRUS 5:1-11

A. LATAR BELAKANG SURAT 1 PETRUS

Surat ini merupakan yang pertama dari dua surat Perjanjian Baru yang ditulis oleh rasul Petrus (1Pet 1:1; 2Pet 1:1). Petrus mengakui bahwa surat pertama ini ditulis dengan bantuan Silas (Silvanus) sebagai juru tulisnya (1Pet 5:12). Kemahiran Silas dalam bahasa Yunani dan gaya menulis tercermin di dalam surat ini, sedangkan dalam penulisan Petrus yang kurang halus tampak dalam surat 2 Petrus. Nada dan isi surat cocok dengan apa yang ketahui tentang Simon Petrus.⁶⁵ Pemahaman mengenai hubungan Petrus dalam persekutuannya yang akrab dengan Tuhan Yesus selama bertahun-tahun melandasi ingatannya kembali akan kematian atau penderitaan terhadap jemaat-jemaat pada masa itu, (1Pet 1:11,19; 1Pet 2:21-24; 1Pet 3:18; 1Pet 5:1) dan kebangkitan Yesus (1Pet 1:3,21; 1Pet 3:21); secara tidak langsung Petrus tampaknya juga menunjuk kepada penampakan diri Yesus kepadanya di Galilea setelah kebangkitan (1Pet 2:25; 1Pet 5:2, Yoh 21:15-23).⁶⁶ Tambahan lagi, terdapat banyak persamaan di antara surat ini dengan khotbah-khotbah Petrus yang tercatat dalam Kisah Para Rasul. Simon Petrus, juga dikenal sebagai Kefas, salah seorang dari dua belas rasul Yesus dan salah satu pemimpin Gereja perdana. Latar belakang Simon Petrus berasal dari Galilea, khususnya dari kota Betsaida, tempat ia lahir dan dibesarkan. Ayahnya bernama Yohanes atau Yunus, dan Petrus memiliki saudara bernama Andreas yang juga menjadi murid Yesus. Sebelum mengikuti Yesus, Petrus dan saudaranya Andreas bekerja sebagai penjala ikan (nelayan)

⁶⁵ Betty Latupeirissa Tri Endah Astuti, "Analisis Kepenulisan Surat 1 Petrus: Suatu Tanggapan Terhadap Teori Pseudonymous," *Jurnal: Teologi dan Misi*, Vol. 1, No.1, (2021), 3-5.

⁶⁶ P.H.R. Van Hauweligen, "*Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus Surat Ederan Dari Babel*," (Surabaya: Momentum, (2018), 1-2.

di Galilea.⁶⁷ Petrus kemudian dipanggil oleh Yesus untuk menjadi murid-Nya, bersama dengan saudaranya Andreas, yang menjadi rasul pertama yang dipanggil oleh Yesus. Petrus dikenal karena perannya dalam Gereja perdana, termasuk sebagai pemimpin para rasul dan sebagai penulis dua surat yang sekarang tergolong Surat-surat Am, yaitu Surat 1 Petrus dan 2 Petrus. Hieronimus mencatat bahwa surat kedua, karena berbeda gayanya dengan yang pertama, dianggap oleh sejumlah orang bukan karyanya. Selain itu, Injil menurut Markus, yang adalah murid dan penerjemahnya, dianggap karya Petrus juga, karena ditulis berdasarkan perkataan lisan Petrus yang dicatat oleh Markus.⁶⁸ Menurut tradisi Gereja (terutama oleh Gereja Katolik), Petrus merupakan uskup Roma (paus) pertama umat Kristiani, dan ia dikenal sebagai pemimpin para rasul, pengajar, dan martir. Petrus dilukis oleh Peter Paul Rubens menunjukkan ia memegang kunci surgawi dan menggunakan pallium, simbolisasi peranannya sebagai pemimpin Gereja. Santo Petrus dilukis oleh Francesco Cossa menunjukkan ia memegang kunci surgawi dan menggunakan pallium, simbolisasi peranannya sebagai pemimpin gereja, Petrus sebagai pejabat umat beriman. Petrus bertugas untuk melayani umat kepunyaan Allah dan bukan untuk dilayani, petrus sosok penting dalam melayani setiap jemaat yang berada dalam perantauan dan lebih memfokuskan diri pada pelayanan.

Kitab-kitab Injil menceritakan awal kisah Petrus menjadi Murid Yesus Kristus, dan perjalanan hidup Petrus semua tertera didalam Alkitab. Dalam Injil Matius dan Markus diceritakan bahwa Petrus sedang mencari ikan di danau Genesaret ketika Yesus menghampiri mereka dan berkata, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala

⁶⁷ Markus Dominggus, “*Di Atas Dasar Yang Teguh*,” (Sekolah Tinggi Teologi Altheia, (2022), 43-45.

⁶⁸ Daniel C. Arichea Jr. Eugene A. Nida, “*Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Pertama Satu Petrus*,” Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, (2019), 68-70.

manusia.” (Matius 4:19).⁶⁹ Dalam Injil Lukas diceritakan bahwa Yesus naik ke perahu Petrus untuk mengajar orang banyak di tepi danau Genesaret, kemudian ia menunjuk Petrus untuk menebarkan jalanya karena ia tahu bahwa Petrus semalaman tidak mendapatkan ikan. Petrus mematuhi petunjuk Yesus dan ia serta nelayan lainnya mendapat ikan dalam jumlah besar. Dengan mujizat tersebut Petrus menjadi percaya kepada Yesus bersama-sama dengan Yakobus dan Yohanes. Andreas tidak disebutkan dalam kisah ini.⁷⁰ Dalam Injil Yohanes diceritakan bahwa Andreas adalah salah satu murid Yohanes Pembaptis yang pergi untuk mengikut Yesus. Ia lalu memanggil saudaranya, Simon, dan menceritakan bahwa ia telah menemukan Mesias. Andreas lalu membawa Petrus kepada Yesus dan Yesus menamakan Simon "Kefas" (bahasa Aram) untuk 'batu', bahasa Yunani maskulin: "Petros", feminim: "Petra". Di kemudian hari nama Yunaninya banyak digunakan karena bahasa Yunani adalah bahasa universal pada waktu itu.⁷¹ Empat kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) menampilkan beragam catatan tentang hidup dan ajaran Yesus Kristus. Kisah Para Rasul menyajikan laporan terperinci mengenai pengalaman beberapa murid Yesus ketika mereka memberitakan kabar tentang Yesus dari Yerusalem ke daerah-daerah lain di wilayah kekaisaran Roma.

1. Penulis surat 1 Petrus

Penulis surat 1 Petrus adalah Petrus, rasul Yesus Kristus. Petrus mengidentifikasi dirinya sebagai penulis dalam ayat pembukaan surat ini, dan keyakinan bahwa surat ini ditulis oleh St. Petrus dibuktikan oleh beberapa Bapa Gereja seperti Irenaeus, Tertulianus, Klemens dari Aleksandria, dan Origen dari Alexandria.

⁶⁹ Yunita pamenta, Vikrina Samderubun, "Kajian Teologis-Etis Surat Satu Petrus Dan Implikasinya bagi Penguatan Karakter Remaja, Diegesis, Jurnal: Teologi, Vol 8, No 1(2023), 4-5.

⁷⁰ <https://www.idntimes.com/life/education/agnes-z-yonatan/hierarki-katolik-roma-c1c2>.

⁷¹ Marten M. Manao, "Pembentukan Dan Pemilihan Gereja Yang Berkualitas," Jurnal: Manajemen Pendidikan Kristen, Vol, 2, No. 1, 2022, 3-5.

2. Penerima surat 1 petrus

Petrus mengalamatkan surat ini kepada "orang-orang pendatang yang tersebar" di seluruh propinsi Asia Kecil kekaisaran Romawi pada tahun 62 dan 64 M. Dia menulis dari "Babilon" (1 Petrus 5:13), mungkin suatu rujukan simbolis bagi Roma. (1Pet 1:1). Beberapa di antara mereka ini mungkin adalah orang bertobat pada waktu Petrus berkhotbah di hari Pentakosta dan telah kembali ke kota masing-masing dengan iman yang baru (Kis 2:9-11).⁷² Orang percaya ini disebut "pendatang dan perantau" (1Pet 2:11) untuk mengingatkan mereka bahwa perziarahan mereka sebagai orang Kristen adalah di dalam dunia yang membenci Yesus Kristus dan mereka dapat mengalami penganiayaan darinya. Mungkin Petrus menulis surat ini sebagai tanggapan terhadap laporan dari orang percaya di Asia Kecil tentang peningkatan perlawanan (1Pet 4:12-16) yang belum didukung resmi oleh pemerintah (1Pet 2:12-17). Petrus mengirim surat pada orang-orang percaya yang tersebar dipontus, Galatia, Kapodokia, Asia kecil dan Bitnia (1 ptr 1:1). Dalam perjalanan hidup Petrus untuk menulis surat ini banyak sekali tantangan yang dihadapi para jemaat atau orang-orang Kristen, Petrus memiliki hati mengasihi pada umat Kristen, dan Petrus mengambil keputusan menuliskan surat kepada orang-orang yang diperantauan.

3. Waktu dan tempat penulisan

Petrus menulis surat dari "Babilon" (1Pet 5:13). Kata ini dapat ditafsirkan secara harfiah sebagai negara Babilon di Mesopotamia atau sebagai ungkapan kiasan untuk Roma, pusat tertinggi dari kefasikan abad pertama. Walaupun Petrus mungkin satu kali berkunjung ke tempat penampungan golongan Yahudi-ortodoks yang besar di Babilon, kita dapat lebih mudah menerangkan bahwa Petrus, Silas (1Pet 5:12), dan Markus (1Pet 5:13) sedang

⁷² Jhon Virgil, Kompleksitas pengembangan Gereja, Jakarta, Yayasan, Kasih Imanuel, (2001) 15-18.

bersama-sama di Roma (Kol 4:10) pernyataan Papias mengenai Petrus dan Markus di Roma) pada awal dasawarsa 60-an dan bukan di Babilonia. Kemungkinan besar Petrus menulis dari Roma pada tahun 60-64 M, pasti sebelum pertumpahan darah yang mengerikan oleh kaisar Nero dimulai (th. 64 M).⁷³ Kaisar Nero memerintah Romawi dari tahun 54 M hingga 68 M. Pada masa pemerintahan Nero, Rasul Petrus tinggal di Roma dan membertobatkan banyak orang. Petrus tiba di Roma pada tahun kedua kaisar Claudius (42 M) untuk menggantikan Simon Magus yang menjadi tokoh agama yang memasuki Kekristenan, serta menduduki jabatan kepausan di sana selama 25 tahun sampai meninggal pada tahun ke-14 kaisar Nero (67 M). Pada masa pemerintahan Nero, terjadi peristiwa penganiayaan terhadap orang-orang Kristen di Roma. Kaisar Nero menuduh orang Kristen membakar kota Roma dan menghukum mati beberapa orang Kristen, termasuk Rasul Paulus dan Petrus. Petrus diminta meninggalkan Roma oleh pengikutnya, tetapi setelah melihat penampakan Yesus, ia kembali ke Roma dan memimpin umat Kristen yang tadi ditinggalkannya. Petrus kemudian ditangkap dan dihukum mati dengan cara disalibkan terbalik, dengan kepala di bawah dan kaki di atas, karena ia merasa tidak layak untuk mati dalam posisi yang sama seperti Yesus.⁷⁴ Kaisar Nero sendiri meninggal pada tahun 68 M setelah bunuh diri di hadapan pemberontak-pemberontak. Dia dikenal sebagai kaisar yang kejam dan tidak bertanggung jawab, serta terkenal dengan kebakaran besar di Roma pada tahun 64 M yang menyebabkan banyak korban jiwa. Dia juga dikenal dengan kebijakan anti-Kristen yang menyasar Gereja perdana, termasuk penganiayaan terhadap umat Kristen. Kaisar Nero tidak secara langsung mengatasi peristiwa penganiayaan pertama pada masa Kristen. Penganiayaan pertama terhadap Kristen terjadi

⁷³ Irfan F. Simanjuntak, Surat 1 Petrus Dan Misi: Sebuah Perspektif, Jurnal, STT Real Batam, Vol 2, No 2 (2017), 131-135.

⁷⁴ David Alexander and Pat Alexander, Eerdmans Handbook to The Bible (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982). 635.

pada masa pemerintahan Kaisar Claudius, yang mengusir orang-orang Yahudi dari Roma pada tahun 49 M.⁷⁵ Penganiayaan ini disebabkan oleh kepercayaan Kristen yang dituduhkan sebagai penghujat Klaudius dan mengakibatkan beberapa orang Kristen ditangkap dan dihukum mati. Kaisar Nero sendiri memerintah setelah masa pemerintahan Klaudius dan memerintah dari tahun 54 M hingga 68 M. Pada masa pemerintahan Nero, terjadi peristiwa penganiayaan terhadap Kristen di Roma, yang menyebabkan banyak orang Kristen ditangkap dan dihukum mati. Penganiayaan ini terjadi karena kebencian rakyat terhadap Kristen dan kekejaman Nero sendiri. Nero menuduh Kristen membakar kota Roma dan menghukum mati beberapa orang Kristen, termasuk Rasul Paulus dan Petrus. Namun, tidak ada informasi yang menunjukkan bahwa Nero secara langsung mengatasi peristiwa penganiayaan pertama pada masa Kristen, yang terjadi pada masa pemerintahan Klaudius.⁷⁶ Penganiayaan pertama tersebut terjadi sebelum masa pemerintahan Nero, dan Nero sendiri memerintah setelah masa pemerintahan Klaudius.

4. Maksud dan tujuan penulisan

Tujuan penulisan Surat 1 Petrus adalah untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada orang-orang Kristen yang mengalami penganiayaan dan dianiaya. Surat ini ditujukan kepada orang-orang yang mengungsi dan berada dalam situasi yang sulit, dan Petrus ingin mereka tetap teguh dalam iman mereka serta berpaling kepada Allah dalam penderitaan mereka.⁷⁷ Ada beberapa unsur yang mendukung dan memotivasi orang-orang Kristen yang di aniayaya.

⁷⁵ Luke Timothy Jhonson, "The Writings Of The New Testament An Interpretation" (New York: SCM PRESS, 1999). 83.

⁷⁶ Ira C, *Semakin Dibabat Semakin Merambat*, Jakarta, BPK: Gunung Mulia, 1991, 7-9.

⁷⁷ Depok Tua simanjuntak, & Joseph Christ Santo, "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat, sebuah Refleksi 1 Petrus 5, Jurnal paria, Vol 6, No 1 (2019), 65-68.

a. Penderitaan dan penganiayaan yang dihadapi oleh orang Kristen

Karena orang-orang Kristen pada Zaman itu sedang mengalami penganiayaan dalam pengungsian. Petrus ingin meneguhkan iman mereka, menyampaikan bahwa penderitaan yang mereka alami adalah sementara dan bahwa Allah akan memperkuat mereka. Surat kemungkinan besar ditulis di Roma, yang disebut sebagai 'Babilon' dalam 1 Petrus 5:13. Petrus menganggap pembacanya sebagai orang-orang yang dipilih Allah, dan tujuan penulisan adalah untuk memperkuat dan mendorong mereka dalam iman di tengah segala cobaan. Surat ini juga mengandung rujukan Alkitab yang menggambarkan dunia roh dan pekerjaan keselamatan yang terjadi di sana dengan jelas.⁷⁸ Petrus mencerminkan perjalanan pertumbuhan spiritual pribadinya, dari seorang penjalakan yang sederhana menjadi seorang Rasul yang kuat. Dalam surat ini, Petrus menulis dengan tujuan memperkuat dan mendorong para Orang Suci yang menghadapi berbagai pencobaan iman dan menghadapi ancaman penganiayaan. Nasihat Petrus menjadi sangat relevan karena gereja akan menghadapi periode penganiayaan yang semakin parah. Dengan pengalaman pribadinya dalam penderitaan dan cobaan, Petrus ingin mempersiapkan para jemaatnya untuk masa depan yang penuh dengan tantangan. Dalam setiap kata dan nasihatnya, terdapat jejak pengalaman dan pertumbuhan spiritual yang mendalam dari seorang yang telah mengalami dan melewati berbagai ujian iman. Prinsip-prinsip yang dia sampaikan tidak hanya berasal dari kebijaksanaan manusia, tetapi juga dari pemahaman yang dalam tentang kuasa penyertaan Allah dalam setiap cobaan dan kesulitan. Inilah yang menjadikan Kitab 1 Petrus sebagai sumber inspirasi dan panduan yang berharga bagi orang-orang percaya yang sedang menghadapi tantangan dalam iman

⁷⁸ Paul Estabrooks, *Open Doors International-Berdiri Teguh Ditengah Badai*, (Jakarta, SALT Indonesia, 2001), 36-38.

mereka.⁷⁹ Petrus mengingatkan para pembacanya akan Injil tentang Yesus Kristus yang merupakan jaminan harapan mereka. Sebab, Yesus Kristus sudah mati, hidup kembali dan berjanji akan datang lagi. Atas dasar itu mereka hendaknya rela dan tahan menderita, sambil menyadari bahwa penderitaan mereka merupakan ujian apakah mereka betul-betul percaya kepada Kristus (1 Petrus 2:18-24; 3:9--5:11). Surat 1 Petrus terbagi atas 5 pasal dan berisi nasihat-nasihat praktis bagi orang-orang Kristen yang sedang mengalami penderitaan dan penganiayaan. Petrus mengingatkan para pembacanya bahwa mereka mempunyai suatu panggilan yang mulia dan warisan sorgawi di dalam Yesus Kristus (1 Petrus 1:2-5).⁸⁰ Ia juga mengingatkan bahwa iman dan kasih mereka di dalam hidup ini akan diuji dan dimurnikan sehingga akan mengakibatkan pujian, hormat, dan kemuliaan pada saat kedatangan Tuhan (1 Petrus 1:6-9).

b. nasihat-nasihat Petrus untuk menghadapi penderitaan

Surat 1 Petrus juga berisi nasihat-nasihat tentang cara menanggapi penganiayaan dan penderitaan. Petrus mengingatkan para pembacanya bahwa apabila mereka menderita karena kebenaran, maka mereka akan disenangi oleh Tuhan dan mendapat pahala (1 Petrus 2:18-24; 3:9--5:11). Di dalam konteks pengajaran mengenai menderita karena Kristus ini, Petrus menekankan tema-tema yang saling berhubungan dari keselamatan, pengharapan, kasih, sukacita, iman, kekudusan, kerendahan hati, takut akan Allah, ketaatan, dan ketundukan.⁸¹ Petrus juga mengajak orang Kristen untuk memuliakan Allah di antara manusia dan menanggung penderitaan seperti yang Yesus Kristus lakukan. Dia mengimbau mereka yang menderita kesukaran sebagai para hamba untuk menanggung

⁷⁹ Herlianto, *Teologi Sukses*, Jakarta, BPK: Gunung Mulia, 1993, 1-4.

⁸⁰ Theodore H. Epp, *Nehemiah Mimery, Mengapa Orang-orang Kristen Menderita*, Jakarta, Mimery Press, (2001), 11-13.

⁸¹ Leon Morris *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1996, 440.

penderitaan mereka dengan kesabaran dan iman. Petrus juga menekankan bahwa penderitaan orang percaya adalah untuk membuktikan kemurnian iman dan bahwa Allah memanggil orang Kristen untuk menderita penganiayaan karena Kristus juga telah lebih dahulu menderita.⁸² Dalam konteks pengajaran mengenai menderita karena Kristus ini, Petrus menekankan bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan orang Kristen dan bahwa Allah memanggil orang Kristen untuk menanggung penderitaan seperti yang Yesus Kristus lakukan. Petrus juga menekankan bahwa penderitaan orang percaya adalah untuk membuktikan kemurnian iman dan bahwa Allah memanggil orang Kristen untuk menderita penganiayaan karena Kristus juga telah lebih dahulu menderita.

c. menguatkan para orang Kristen melalui suratnya dengan Iman

Fokus utama dari Kitab 1 Petrus adalah menguatkan orang Kristen dalam menghadapi penderitaan dan tetap berdiri teguh dalam imannya. Surat ini ditujukan kepada orang-orang Kristen yang mengungsi ke mana-mana karena sedang dikejar-kejar dan dianiaya. Petrus, sebagai penulis surat ini, telah mengalami penganiayaan sendiri karena memberitakan Firman Tuhan, sehingga dia tahu apa yang diperlukan untuk tetap tegar tanpa harus menyimpan kepahitan; tidak kehilangan pengharapan; tetap hidup di dalam iman dengan ketaatan penuh; dan hidup yang berkemenangan.⁸³ Pengajaran mengenai harapan yang hidup di dalam Yesus Kristus, dengan Kristus diposisikan sebagai teladan bagi setiap orang, merupakan pesan utama di surat ini.

5. Garis besar surat 1 Petrus

Surat 1 Petrus dapat dibagi menjadi tiga bagian utama:

Bagian 1: Hubungan Orang Percaya dengan Allah

- Salam Petrus kepada orang-orang perantauan (1pet 1:1-3)

⁸² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1993, 430-433.

⁸³ F.D. Wellem, *Hidupku Bagi Kristus*, Jakarta, BPK: Gunung Mulia, 2005, 69-70.

- Keselamatan oleh Iman (1Pet 1:3-12)
- Kekudusan Karena Ketaatan (1Pet 1:13-25)

Bagian II: Hubungan Orang Percaya dengan Sesamanya

- Yesus sebagai batu penjuru, batu kehidupan (1Pet 2:1-10)
- Tanggung Jawab Umum (1Pet 2:11-17)
- Tanggung Jawab Rumah Tangga (1Pet 2:18,3:7)
- Tanggung Jawab Budak Terhadap Tuannya (1Pet 2:18-25)
- Tanggung Jawab Istri Terhadap Suaminya (1Pet 3:1-6)
- Tanggung Jawab Suami Terhadap Istrinya (1Pet 3:7)
- Ringkasan Prinsip-Prinsip yang Mengatur Hubungan Orang Percaya dengan Sesamanya (1Pet 3:8-12)

Bagian III: Hubungan Orang Percaya dengan Penderitaan

- Ketabahan Menghadapi Penderitaan (1Pet 3:13-4:11)
- Karena Berbahagia dari Menderita dengan Tidak Adil (1Pet 3:13-17)
- Karena Teladan Kristus yang Berkuasa (1Pet 3:18-4:6)
- Karena Urgensi pada Akhir Zaman (1Pet 4:7-11)
- Bersukacita dalam Menghadapi Penderitaan (1Pet 4:12-19)
- Karena Menguji Realitas Iman Kita (1Pet 4:12)
- Karena Ikut Mengambil Bagian dalam Penderitaan Kristus (1Pet 4:13,14-16)
- Karena Mempersiapkan Kita untuk Kemuliaan Kedatangan-Nya (1Pet 4:13,17-19)
- Nasihat dalam Menghadapi Penderitaan (1Pet 5:1-11)
- Kepada Penatua - Gembalakan Domba (1Pet 5:1-4)

- Kepada Orang yang Lebih Muda (1Pet 5:5-11)
- Penutup (1Pet 5:12-14)

6. Ciri khas surat 1 Petrus

Ciri khas dari Surat 1 Petrus adalah:

1. Berita Penganiayaan: Surat ini bersama dengan Surat Ibrani dan Kitab Wahyu berfokus pada orang percaya yang menghadapi kemungkinan penganiayaan berat karena persatuan mereka dengan Yesus Kristus.
2. Pengarahan Praktis: Surat ini memberikan pengarahan praktis bagaimana orang Kristen harus menanggapi penganiayaan dan penderitaan yang tidak adil, lebih dari kitab lainnya dalam Perjanjian Baru (1Pet 3:9-5:11).
3. Pendetang dan Perantau: Petrus menekankan bahwa orang percaya adalah pendatang dan perantau di dunia ini (1Pet 1:1; 1Pet 2:11).
4. Nama Umat Allah: Banyak nama untuk umat Allah dari Perjanjian Lama digunakan untuk orang percaya Perjanjian Baru (mis. 1Pet 2:5, 9-10).
5. Ayat yang Sulit Ditafsirkan: Surat ini berisi ayat Perjanjian Baru yang paling sulit ditafsirkan, seperti kapan, di mana, dan bagaimana Yesus "memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara, pada waktu Nuh" (1Pet 3:19-20).
6. Identifikasi Penulis: Petrus mengidentifikasi dirinya sebagai penulis dalam kata-kata pembukaan surat ini, dan keyakinan bahwa surat ini ditulis oleh St. Petrus dibuktikan oleh beberapa Bapa Gereja seperti Irenaeus, Tertulianus, Klemens dari Aleksandria, dan Origen dari Alexandria.

B. ANALISIS KONTEKS SURAT 1 PETRUS

Surat 1 Petrus 5:1-11 merupakan kajian yang membicarakan otoritas seorang gembala dalam pelayanan penggembalaan, surat ini tidak terlalu sulit dalam memahami karena banyak data historis dari para sejarawan dan arkeolog telah melakukan tugas

penelitian mereka dalam bentuk sumber-sumber Pustaka yang dikumpulkan dan memberikan banyak informasi yang sangat jelas. Dalam penulisan awal Kristen menyebutkan bahwa surat 1 Petrus ditulis dituliskan oleh Petrus dan di bantu oleh silwanus dan di akui sebagai kitab Suci.⁸⁴ secara keseluruhan serta latar belakang historis dan teologis, Petrus selaku pemimpin gereja memberikan nasihat kepada para pemimpin gereja dan jemaat yang mengalami penderitaan. Ia mendorong mereka agar menjadi gembala yang baik bagi kawanan domba, memelihara dengan kasih, dan hidup dengan rendah hati serta tunduk kepada Tuhan, Petrus juga mengingatkan bahwa pentingnya kesabaran dan kekuatan iman di tengah cobaan.⁸⁵ Dengan demikian surat 1 Petrus 5:1-11 terdiri dari tiga bagian yang paling utama:

1. Pengingatan akan Teladan Yesus Kristus (5:1-4): Petrus mengingatkan orang Kristen bahwa mereka mengikuti teladan Yesus Kristus, yang menderita dan kemudian memperoleh permuliaan.⁸⁶ Yesus mengkhhotbahkan Injil kepada yang mati agar mereka dapat menerima penghakiman yang adil.
2. Pengingatan akan Penguasaan Diri dan Kewaspadaan (5:8-9): Petrus menunjukkan kepada orang Kristen bahwa mereka menguasai diri mereka sendiri dan tetap waspada terhadap serangan setan. Ia mengingatkan bahwa mereka harus memperhatikan diri mereka sendiri dan tidak menjadi korban dari keinginan-keinginan yang jahat.
3. Doa Rasul Petrus (5:10-14): Petrus mengawali dengan doa yang amat penting, di mana ia meminta Allah untuk memberikan keselamatan dan perlindungan kepada

⁸⁴ Houwelingen, P. H. R. van. Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus (jakrta: Momentum. (2018). 18-25

⁸⁵ Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008, 100-111.

⁸⁶ Henok Tuhumury, pelayanan Konseling Berdasarkan surat 1 Petrus 5:1-11, *missio Ecclesiae*, 71.

orang Kristen yang menderita. Ia juga meminta Allah untuk memberikan kekuatan dan keberanian kepada para pemimpin Gereja untuk memperkuat jemaat mereka.

Keteladanan Yesus Kristus sebagai sumber kekuatan bagi para pemimpin yang melayani jemaat. Oleh karena itu, pemimpin memiliki hidup yang kudus dan setia dalam menghadapi penderitaan dan penganiayaan.⁸⁷ Petrus mengajarkan bahwa dengan sabar menanggung pencobaan adalah “jauh lebih berharga” daripada berjuang untuk hidup. Ia juga mengingatkan bahwa semua orang percaya, termasuk para pemimpin, dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dan memiliki pengharapan akan kemuliaan yang akan dinyatakan. Surat ini menunjukkan kerendahan hati Petrus dan kepeduliannya terhadap para pemimpin gereja, serta mengingatkan bahwa semua orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi.

1. konteks sejarah surat 1 petrus 5:1-11

Surat 1 Petrus ditulis oleh Simon Petrus, salah seorang rasul Kristus, pada masa pemerintahan Kaisar Nero di Roma.⁸⁸ Penulisan surat ini terjadi antara tahun 63-64 M, ketika orang Kristen di Asia Kecil mengalami penganiayaan yang sangat kejam. Petrus, yang berada di Roma, menulis surat ini untuk menguatkan jemaat yang sedang menderita dan menghadapi penderitaan karena mempertahankan iman mereka.

a. Sejarah awal mula penderitaan

Penderitaan adalah sebagai ujian iman yang sedang di hadapi oleh orang-orang Kristen dalam masa kaisar Nero. Penderitaan dianggap sebagai ujian apakah orang Kristen betul-betul percaya kepada Kristus. Petrus mengingatkan bahwa penderitaan ditanggung

⁸⁷ A.B. Susanto, Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin, jakarta: Gramedia, 1997,10-12.

⁸⁸ [https://id. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](https://id.wikipedia.org/wiki/Simon_Petrus)

dengan sabar dan rela, karena itu adalah bagian dari hidup orang Kristen yang dipilih dan dikuduskan Allah.⁸⁹ Pada masa itu, Kekristenan dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah Romawi. Kaisar Nero, yang dikenal dengan kekejamannya, menuduh orang Kristen sebagai penyebab kebakaran besar yang menghancurkan sebagian besar Roma. Penganiayaan terhadap orang Kristen di seluruh Kekaisaran Romawi menjadi intens, dan Petrus menulis surat ini untuk menguatkan jemaat yang sedang mengalami penderitaan. Ia mengingatkan mereka bahwa penderitaan dan pencobaan adalah bagian dari kehidupan Kristen dan bahwa mereka harus mengikuti teladan Yesus Kristus dalam penderitaan.⁹⁰ Petrus juga mengingatkan bahwa mereka tetap setia kepada Tuhan, walaupun mereka menerima kewenangan pemerintah Romawi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

b. Keterkaitan dengan Teologi Paulus dan Petrus

Surat 1 Petrus memiliki kemiripan dengan teologi Paulus, yang menunjukkan bahwa Petrus dan Paulus memiliki hubungan dekat dalam pelayanan. Kedua rasul ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menguatkan jemaat yang sedang mengalami penderitaan dan menghadapi penganiayaan. Ada beberapa prinsip teologi Petrus dan Paulus dalam kesamaan dan hubungan antara keduanya:

- 1) Pengajaran tentang keselamatan oleh Anugerah melalui Iman: Rasul Paulus maupun Petrus mengajarkan bahwa keselamatan datang oleh Anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus.⁹¹ Kedua tokoh Alkitab ini percaya

⁸⁹ Demmaloga, Konsep Teologis Penderitaan Kristen Menurut Surat 1 Petrus 4:12-19, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 2 (2021): 50-51.

⁹⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 415-417.

⁹¹ Sutriatmo, konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Yesus Ketaatan Pada Perbuatan, *Jurnal: Teologi Berita Hidup*, Vol, 4, No.2, 2022, 3-5.

bahwa manusia diselamatkan bukan karena perbuatan baik, melainkan kasih karunia Allah.

- 2) Pengajaran tentang kematian dan kebangkitan Kristus: mengajarkan pentingnya kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai dasar keselamatan bagi setiap umat yang percaya kepada Allah.
- 3) Pengajaran tentang kekudusan hidup: Pengajaran tentang kekudusan hidup dan ketaatan dalam agama Kristen berfokus pada pemisahan diri dari hal-hal yang bersifat daging, duniawi, dan hawa nafsu serta persahabatan dengan Tuhan (1 Ptr 1:13-16). Kekudusan tidak hanya berarti menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga berarti menjadi serupa dengan Kristus dan mengamalkan kasih persaudaraan. Kekudusan adalah tanda dari setiap orang Kristen sejati (1 Yohanes 3:9-10). Membangun gaya hidup kekudusan berarti menjauhkan diri yang tidak boleh dilakukan, tetapi berarti hidup menurut bimbingan Roh Kudus (Galatia 5:16-18). Kekudusan hidup merupakan pekerjaan Allah, bukan hasil kekuatan daging. Tanpa kasih karunia Tuhan, tidak ada orang yang mampu hidup dalam kekudusan (2 Korintus 3:6).⁹² Kekudusan memberikan jaminan hidup kekal dan memungkinkan kita untuk mengamalkan kasih persaudaraan. (2 Timotius 2:21).

2. Konteks khusus surat 1 petrus 5:1-11

Surat 1 Petrus 5:1-11 berisi nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh Petrus, rasul Yesus Kristus, kepada para penatua dan orang-orang muda dalam Gereja.⁹³ Petrus menulis

⁹² Henry H. Halle, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru* (Surabaya: Yakin, 1965), 253-254.

⁹³ Nataael, S. Prajogo, *Implementasi kepemimpinan Gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10*, *Jurnal: Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol, 1 NO, 2, 2019, 3-8.

surat ini sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan di kemudian hari.

- a. Petrus menasihatkan para penatua untuk mengembalakan kawanan domba Allah dengan sukarela dan tidak karena mencari keuntungan. Ia juga mengingatkan mereka bahwa mereka menjadi teladan bagi kawanan domba itu, tidak berbuat seolah-olah mereka mau memerintah, tetapi menjadi contoh yang baik.
- b. Petrus menasihatkan para penatua untuk rendahkan diri mereka dan tidak berbuat seolah-olah mereka mau memerintah. Ia juga mengingatkan bahwa Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.⁹⁴ Oleh karena itu, para penatua merendahkan diri mereka di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya mereka ditinggikan-Nya pada waktunya.
- c. Petrus menasihatkan para penatua untuk berjaga-jaga dan tidak menjadi korban si Iblis, yang berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Ia mengingatkan bahwa mereka melawan Iblis dengan iman yang teguh, sebab mereka tahu bahwa Allah yang memelihara mereka.

3. Konteks teologi

Teologi telah dibuat untuk memasukkan segala sesuatu yang secara logis mengikuti doktrin tentang Tuhan, baik secara implisit maupun eksplisit, dan memiliki tujuan pemahaman manusia tentang seluruh sejarah wahyu. Usaha yang lebih komprehensif ini kadang-kadang didominasi oleh kepentingan filosofis dan historis; namun, hal itu cenderung mendorong eksegesis. Selanjutnya, surat I Petrus dapat diperlakukan secara teologis.⁹⁵ Teologi dari bentuk epistle berkaitan dengan tindakan serta karakter Allah.

⁹⁴ Bill Lawrece "Effective pastoral" Mengembalakan Dengan Hati, Yogyakarta: ANDI, 2013, 83-85.

⁹⁵ Yunita Pamenta, Viktorina Samderubun, Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja, jurnal: DIEGESIS Teologi, Volume 8 No.1, 2023, 63-64.

Karakter Allah berkaitan dalam providensia Allah bahkan sejak sebelum penciptaan, melalui peristiwa kelahiran dan kematian Kristus hingga kedatangan, dan tidak dapat dipisahkan dari otoritas apostolik dibaliknya atau dari penderitaan mereka yang kepadanya surat ini ditujukan.⁹⁶ Terlebih bahwa 1 Petrus adalah surat yang lengkap membahas berbagai topik penting, seperti karakter keselamatan yang sudah atau belum ada, takut akan Tuhan, gereja, kedaulatan, karunia rohani, keramahtamahan, penginjilan, ketundukan, otoritas pemerintahan, hubungan suami dan istri, peperangan rohani, dan banyak lagi. Secara keseluruhan, 1 Petrus mencakup banyak topik penting tentang iman, tentang pelayanan penggembalaan, dan menjaga domba-domba.

- a. Kepemimpinan gereja: Petrus menyoroti pentingnya kepemimpinan yang baik dalam melayani jemaat. Agar setiap para gembala memelihara kawanan domba dengan kasih dan kekudusan, memiliki tanggung jawab yang baik, bukan karena ada paksaan, tetapi dengan sukarela melayani dengan benar.
- b. Kekuatan dalam penderitaan: petrus mengajarkan bahwa penderitaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap orang yang percaya kepada Tuhan, tetapi kasih Allah memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk bertahan ditengah penderitaan. Jemaat merasakan ada dorongan dan kekuatan untuk melewati setiap penderitaan, bukan datang dari diri mereka melainkan melalui pertolongan Allah.

C. EKSPOSISI SURAT 1 PETRUS 5:1-11

1. Pengantar dan nasihat kepada gembala-gembala (ayat 1-4)
 - a. Panggilan penatua untuk memperhatikan jemaat dan memelihara.

⁹⁶ https://download.sabda.org/pesta/modul/Doktrin_Allah_Dasar.pdf (sabda.org)

Panggilan penatua untuk memperhatikan jemaat dan memelihara" merupakan tugas yang penting dalam kehidupan gereja. Seorang penatua adalah sosok yang dipanggil untuk memberikan kepemimpinan rohani, membimbing, dan merawat jemaat gereja. Mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual dan emosional jemaat, serta memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai agama dipegang teguh.⁹⁷ Dalam bahasa Yunani, istilah "penatua" biasanya diterjemahkan sebagai "presbuteros" (πρεσβύτερος). Istilah ini sering digunakan dalam Alkitab Yunani (Perjanjian Baru) untuk merujuk kepada para pemimpin gereja atau para pemimpin rohani yang tua atau berpengalaman.⁹⁸ Dalam tradisi Kristen, penatua atau presbuteros memiliki peran penting dalam pengelolaan gereja dan pelayanan pastoral. sehingga menjalankan tugas, penatua perlu memiliki hati yang peduli, telinga yang peka untuk mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran jemaat, serta pemahaman yang kuat akan ajaran dan prinsip-prinsip agama.

Kata "memelihara" dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai "διατηρώ" (diatiró). Artinya adalah untuk merawat, menjaga, atau mempertahankan sesuatu agar tetap dalam kondisi yang baik atau terpelihara, penatua juga perlu mengawasi jemaatnya.⁹⁹ Memelihara jemaat juga menjadi salah satu teladan dalam iman dan kehidupan rohani, memperlihatkan kasih, keadilan, dan belas kasihan kepada semua anggota jemaat. Selain itu, penatua juga siap untuk mengambil tanggung jawab dalam menyelesaikan konflik, memberikan nasihat, dan memfasilitasi pertumbuhan rohani anggota jemaat. Petrus juga memberikan nasihat bukan hanya memperhatikan jemaat, tetapi bagaimana memelihara kehidupan jemaat

⁹⁷ Myron Rush, *Manajemen Menurut pandangan Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 2002, 10-12.

⁹⁸ Donal Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (jakarta, Yayasan Komunis Bina kasih, 1986), 162-163.

⁹⁹ Arozatulo Telembanua, "peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat", *Jurnal: Fidei, Teologi Sistematis dan Pratika* Vol 2, No. 1, 2019, 368.

- b. Gembalakan dengan tidak terpaksa, tetapi dengan sukarela, sesuai dengan kehendak Allah dan pengabdian diri

Melayani dengan sukarela adalah suatu panggilan dan tanggung jawab yang penting bagi seorang gembala. Petrus dalam 1 Petrus 5:2-3 memang memberikan nasihat yang sangat relevan tentang cara seorang gembala melayani jemaat dengan sikap yang tepat dengan kerendahan hati dan sukarela, bukan karena paksaan.¹⁰⁰ Dalam menjalankan pelayanan dengan motivasi yang benar, yaitu karena kasih dan kesetiaan kepada Allah dan sesama, bukan karena tekanan atau kewajiban semata. Dalam kehidupan gereja, pelayanan yang dilakukan dengan sukarela dan kerendahan hati oleh seorang gembala akan mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih dan melayani. Melayani jemaat juga membawa berkat bagi jemaat yang dipimpinnya, karena pelayanan yang dilakukan dengan sukarela akan lebih efektif dalam membimbing, menggembalakan, dan memelihara jemaat. Kata "sukarela" dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai "εθελοντικός" (ethelontikós). Melayani dengan paksaan dapat berakibat kelelahan dan munculnya perasaan terpaksa mengerjakan tugas pelayanan tersebut.¹⁰¹ Seorang gembala yang melayani dengan sukarela memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, ia memiliki komitmen yang kuat untuk melayani meskipun menghadapi berbagai resiko. Kedua, ia memiliki semangat yang kuat dan hasrat untuk mengabdikan kepada tugas yang diberikan. Ketiga, ia memiliki kesadaran bahwa tugas penggembalaan berasal dari Allah sendiri dan tidak hanya karena kewajiban atau dipaksakan. Untuk merealisasikan melayani dengan sukarela, seorang gembala perlu memperbaharui pola pikirnya dan membangkitkan semangatnya. Ia juga perlu memiliki kemampuan

¹⁰⁰ Calvin Sholla Rupa, Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:2-3, 166.

¹⁰¹ Arthur H. Graves, "Petrus Pertama dan Kedua (Malang: Gandum Mas, 2005, 61.)

fungsional yang memungkinkan ia untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Melayani jemaat sesuai dengan kehendak Allah berarti melakukan kegiatan pelayanan yang sesuai dengan keinginan dan tujuan Allah. Dalam Alkitab, Yesus mengatakan bahwa mereka yang melakukan kehendak Allah akan "masuk ke dalam kerajaan" dan mendapat hak istimewa untuk melayani Allah selama-lamanya. Melayani dengan kehendak Allah berarti berorientasi pada tujuan Allah dan tidak hanya berfokus pada kesenangan pribadi.¹⁰² Dalam Galatia 5:13, dikatakan bahwa panggilan untuk melayani bukanlah perkara tawar-menawar, melainkan lebih pada "cara hidup" yang dijalankan sebagai seorang Kristen, dengan dasar kasih. Pelayanan sesuai kehendak Allah juga berarti melayani dengan motivasi untuk melakukan kehendak Tuhan, bukan untuk melakukan kehendak manusia atau kehendak dari diri sendiri.

- c. Gembala tidak mempergunakan kedudukan untuk keuntungan pribadi, dan menjadi teladan bagi kawanannya.

Gembala tidak mempergunakan kedudukan untuk keuntungan pribadi dalam melayani jemaat. "tidak mempergunakan kedudukan mencari keuntungan" adalah "Να μην εκμεταλλεύεται τη θέση του για προσωπικό κέρδος" (Na min ekmetallévetai ti thési tou ya prosopikó kérthos) yang memiliki makna tidak menfaatkan posisi untuk mencari keuntungan pribadi. Gembala memiliki prinsip melayani tanpa paksaan, sukarela tanpa mencari keuntungan pribadi, dan berkomitmen tanpa menggunakan kekuasaan.¹⁰³ Gembala menjadi contoh yang baik bagi jemaat, menunjukkan teladan dan pengajaran yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Seorang pemimpin gereja menunjukkan integritas dirinya ketika melayani jemaat, ada perbedaan anatar pemimpin dan yang di

¹⁰² Seth Masweli Dan donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 38

¹⁰³ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang, Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1986), 158.

pimpin. Integritas dan keteladanan sangat penting bagi seorang gembala, karena mereka bukan hanya pemimpin yang memberikan arahan, tetapi juga figur spiritual yang dijadikan contoh oleh jemaat. Kemampuan untuk mengajar dengan baik juga diperlukan, karena gembala bisa menyampaikan ajaran dan prinsip-prinsip agama dengan jelas dan memotivasi jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁰⁴ Dalam Matius 20:25-28, Yesus mengajar bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani dengan rendah hati, bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Dia sendiri memberikan teladan yang sempurna dengan hidup-Nya yang diberikan bagi banyak orang sebagai penebusan, bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri. Menjadi teladan bagi kawanan domba" adalah "να γίνει παράδειγμα για το κοπάδι των προβάτων" (na gínei parádeigma ya to kopádi ton prováton). Gembala menjadi contoh atau panutan yang baik bagi orang lain, khususnya dalam konteks ini, para anggota jemaat atau komunitas gereja.¹⁰⁵ Seorang gembala yang menjadi teladan bagi para dombanya adalah mereka yang hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama atau keyakinan yang dianutnya. Mereka menunjukkan keteladanan dalam perilaku, sikap, dan pengambilan keputusan, yang menginspirasi dan membimbing para domba mereka untuk mengikuti jejak yang sama. Ini mencakup kesetiaan kepada Tuhan, kasih sayang kepada sesama, kerendahan hati, integritas, dan komitmen yang kuat terhadap panggilan mereka sebagai gembala atau pemimpin rohani. Dengan menjadi teladan yang baik, mereka memberikan inspirasi dan dorongan spiritual bagi para domba mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam iman mereka. Sehingga dalam 1 Petrus 5: 4, "maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan, yang tidak dapat layu." Dalam Alkitab, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala Agung dalam

¹⁰⁴ Warren W. Wiersbe, Pengharapan Di Dalam Kristus, (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 135.

¹⁰⁵ Ellen G. White, pelayanan Injil (Bandung: Indosensia Publishing House, 2002), 11.

Yohanes 10:11, di mana Dia berkata, "Aku adalah gembala yang baik; gembala yang baik memberikan nyawanya untuk domba-domba." Yesus adalah pemimpin rohani yang sempurna, yang rela mengorbankan diri-Nya demi keselamatan umat-Nya.¹⁰⁶ Sebagai Gembala Agung, Yesus tidak hanya memimpin, melindungi, dan menyelamatkan umat-Nya, tetapi juga memberikan teladan yang sempurna dalam kasih dan pelayanan.

2. Panggilan untuk Tunduk dan Berpegang pada Allah (ayat 5-7):

- a. Panggilan untuk tunduk, baik para muda kepada para tua-tua, dan rendahkanlah dirimu

Panggilan untuk tunduk adalah suatu konsep yang terkait dengan kepatuhan dan kesetiaan terhadap Tuhan. Dalam konteks Kristen, panggilan ini berarti mengikut Kristus dan menjadi muridNya. Dalam bahasa Yunani, kata "tunduk" dapat diterjemahkan sebagai "υποτάσσομαι" (hypotássomai), yang secara harfiah berarti "mengambil posisi di bawah" atau "tunduk". Kata ini sering digunakan dalam konteks tunduk kepada otoritas atau kekuatan yang lebih tinggi, baik itu manusia kepada manusia atau manusia kepada Tuhan. Dalam konteks keagamaan, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan sikap tunduk kepada kehendak Tuhan atau otoritas spiritual lainnya.¹⁰⁷ Panggilan untuk tunduk tidak hanya berupa profesi atau pekerjaan, tetapi lebih jauh berupa proses dimuridkan dan dibentuk oleh Kristus dalam hidup seseorang. Tujuan panggilan untuk tunduk adalah untuk memahami dan menghayati kehendak Tuhan dalam hidup. Dalam konteks Kristen, tujuan ini adalah untuk mengikut Kristus dan menjadi muridNya. Panggilan ini berarti

¹⁰⁶ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, 27.

¹⁰⁷ Jansen Sinamo, *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kristiani*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2013), 7.

memahami dan menghayati kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga hidup seseorang menjadi lebih baik dan berarah ke arah yang lebih baik.

1. Mengarahkan Hidup ke arah yang lebih baik: Panggilan untuk tunduk membantu seseorang memahami dan menghayati kehendak Tuhan, sehingga hidupnya menjadi lebih baik dan berarah ke arah yang lebih baik. Mengarahkan hidup di hadapan Tuhan adalah proses yang melibatkan pengenalan diri yang dalam dan hubungan pribadi yang kokoh dengan Tuhan.¹⁰⁸ Ini mencakup kesadaran akan kehadiran dan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita, serta upaya aktif untuk hidup sesuai dengan ajaran dan kehendak-Nya.
2. Mengembangkan Kepribadian: Panggilan untuk tunduk membantu seseorang mengembangkan kepribadian yang lebih baik, seperti kesadaran diri, kesadaran Tuhan, dan kesadaran kepentingan lainnya.
3. Meningkatkan Kesadaran Iman: Panggilan untuk tunduk meningkatkan kesadaran iman seseorang, sehingga ia lebih peka dan cermat mendengarkan suara Tuhan. Meningkatkan kesadaran iman merupakan sebuah proses yang melibatkan pembangunan dan penguatan keyakinan dan hubungan spiritual seseorang dengan kepercayaan agamanya. Ini mencakup peningkatan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan ajaran agama, serta pengembangan praktik-praktik spiritual yang mendalam.

Secara umum merendahkan diri adalah sikap atau tindakan seseorang yang secara sukarela menempatkan dirinya di bawah orang lain, baik secara fisik, emosional, atau

¹⁰⁸ Malcom Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 36.

sosial. Ini sering kali terjadi dalam konteks kehormatan, kesopanan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Dalam bahasa Yunani, istilah untuk "merendahkan diri" adalah "ταπεινός" (tapeinós).¹⁰⁹ Istilah ini mencerminkan konsep kerendahan hati, penolakan terhadap keangkuhan atau kesombongan, serta sikap yang rendah hati dan menghormati orang lain. Dalam konteks spiritual atau religius, istilah ini seringkali digunakan untuk menggambarkan sikap rendah hati dan tunduk kepada kehendak Tuhan. Merendahkan diri di hadapan Tuhan merupakan sikap batiniah yang mencerminkan pengakuan kita atas kebesaran, keagungan, dan otoritas Tuhan yang Maha Tinggi, dan menjadi kepatuhan dan kesetiaan pada Tuhan.¹¹⁰ Ini adalah pengakuan bahwa kita adalah ciptaan-Nya yang lemah dan hina di hadapan-Nya, sementara Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Berikut adalah beberapa aspek dari merendahkan diri di hadapan Tuhan:

1. **Pengakuan akan Kebesaran Tuhan:** Merendahkan diri di hadapan Tuhan adalah pengakuan akan kebesaran-Nya yang tak terbandingkan. Ini berarti kita menyadari bahwa di hadapan-Nya, kita adalah debu yang hina dan lemah, sedangkan Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Agung.¹¹¹ Kerendahan hati para pelayan Tuhan, membuat mereka di hormati dan di hargai oleh orang-orang yang di layani.
2. **Kehormatan dan Penghormatan:** Merendahkan diri di hadapan Tuhan juga mencakup sikap hormat dan penghormatan yang mendalam terhadap-Nya. Ini

¹⁰⁹ Marselus Kristian Prinando, Kesadaran Dan keterlibatan Dalam Hidup Penggerja, Jurnal: Pastoral Kateketik, Vol 7, No. 2, 2021, 8-10.

¹¹⁰ Anthony T. Evans, Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, (1999), 90.

¹¹¹ Bill Lawrence, Mengembalikan Dengan Hati, (Yogyakarta: ANDi, 2004),94.

mencerminkan pengakuan bahwa Dia adalah otoritas tertinggi dalam hidup kita dan bahwa kita bersedia tunduk kepada kehendak-Nya.

3. **Keterbukaan dan Penyerahan:** Merendahkan diri di hadapan Tuhan juga berarti kita bersedia membuka hati dan jiwa kita sepenuhnya di hadapan-Nya. Ini mencakup penyerahan diri kita secara penuh kepada-Nya, mempercayakan segala sesuatu kepada-Nya tanpa ragu atau kekhawatiran.
4. **Penyesalan dan Pertobatan:** Merendahkan diri di hadapan Tuhan juga mencakup sikap penyesalan atas dosa-dosa kita dan keinginan untuk bertobat. Ini mencerminkan kesadaran akan kesalahan dan kelemahan kita di hadapan-Nya, serta keinginan untuk memperbaiki diri dan hidup yang lebih sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan keyakinan pada Tuhan akan kesadaran dan pertobatan, manusia diberikan pengampunan atas kesadaran dan pertobatannya pada Tuhan.¹¹² Dengan demikian, manusia memiliki keteguhan Iman di hadapan Tuhan.
5. **Kesadaran akan Anugerah dan Karunia:** Merendahkan diri di hadapan Tuhan juga mencakup kesadaran akan anugerah dan karunia-Nya yang melimpah. Ini mencerminkan pengakuan bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari-Nya dan bahwa kita bersyukur atas semua berkat yang telah diberikan-Nya kepada kita.

b. Tunduk di bawah tangan Tuhan yang kuat, ditinggi-Nya pada waktunya

¹¹² Harun Hadiwidono, Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, 401-402.

Tunduk di bawah tangan Tuhan yang kuat, ditinggikan-Nya pada waktunya" adalah ungkapan yang mengandung makna spiritual yang dalam. Ini menggambarkan konsep kerendahan hati dan kepercayaan pada kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan.

1. **Tunduk di Bawah Tangan Tuhan yang Kuat:** Ini menunjukkan sikap rendah hati dan ketaatan kita sebagai makhluk terhadap kehendak dan kekuasaan Tuhan yang maha kuasa. Kita mengakui bahwa kita adalah ciptaan-Nya yang lemah dan bergantung sepenuhnya pada-Nya.¹¹³ Dalam bahasa Yunani, "Tangan Tuhan yang Kuat" dapat diterjemahkan sebagai "Ἰσχυρό χέρι του Θεού" (Ischyro chéri tou Theóú). Ini mengacu pada kekuatan, otoritas, dan kekuasaan Tuhan yang maha kuasa dalam kehidupan manusia. Kekuatan tangan Tuhan tidak terbatas, karena Tuhan mampu menjaga dan memelihara ciptaan-Nya.
2. **Ditinggikan-Nya pada Waktunya:** Ini menekankan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana-Nya sendiri dan tahu waktu yang tepat untuk mengangkat atau memuliakan kita. Meskipun kita mungkin mengalami kesulitan atau penderitaan pada saat ini, kita yakin bahwa Tuhan akan bertindak sesuai kebijaksanaan-Nya untuk memberikan kebangkitan atau pengangkatan pada waktunya yang sesuai.¹¹⁴ Dalam bahasa Yunani, "Ditinggikan-Nya pada Waktunya" dapat diterjemahkan sebagai "Ανοψώθηκε στην κατάλληλη στιγμή" (Anypsóthike stin katállilī stigmī). Ini merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan akan mengangkat seseorang pada waktu yang tepat sesuai dengan rencana-Nya. Ini mencerminkan konsep kepercayaan kepada Tuhan bahwa Dia memiliki waktu yang tepat untuk

¹¹³ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilanya Dewasa ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 172.

¹¹⁴ Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 38.

memuliakan atau membangkitkan seseorang dari kesulitan atau tantangan yang dihadapinya.

- c. Serahkan segala kekuatiran kepada Allah, karena Dia yang memelihara.

Dalam bahasa Yunani, "kekuatiran" itu sendiri diterjemahkan sebagai "ανησυχία" (anesychía). Kata ini merupakan gabungan dari "ανή" (ane), yang berarti "tanpa" atau "tidak ada", dan "συχνός" (sychós), yang berarti "tenang" atau "damai". Jadi, secara harfiah, "ανησυχία" mengacu pada ketiadaan ketenangan atau damai, dan dalam konteksnya, menggambarkan perasaan gelisah, cemas, atau khawatir. Sehingga serahkan kekuatiranmu pada Allah merujuk pada terjemahan sebagai "παράδωστε τις ανησυχίες σας στον Θεό" (paradóste tis anesychíes sas ston Theó).¹¹⁵ Ini adalah sebuah pernyataan yang menggarisbawahi pentingnya menyerahkan kekhawatiran atau beban kepada Tuhan, mempercayakan bahwa Dia akan mengurusnya dengan bijaksana. Pengertian dari pernyataan "Serahkan segala kekuatiran kepada Allah, karena Dia yang memelihara" bahwa kita diminta untuk melepaskan dan menyerahkan semua kekhawatiran, kegelisahan, dan beban hidup kita kepada Allah. Alasannya adalah karena kita percaya bahwa Allah adalah yang memelihara dan mengurus kita dengan penuh perhatian.

Dengan kata lain, pernyataan ini mengajarkan kepada kita untuk tidak terlalu khawatir atau stres atas hal-hal yang di luar kendali kita, karena Allah adalah Sang Pemelihara yang maha kuasa dan penuh kasih. Kita diajak untuk percaya bahwa Allah akan memberikan kekuatan, bimbingan, dan perlindungan-Nya kepada kita dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan dalam hidup. Menyerahkan kekhawatiran

¹¹⁵ Ulrich Beyer Tafsiran Surat 1 dan 2 Petrus dan Surat Yudas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), 130.

kepada Allah juga merupakan bentuk tindakan iman yang mengakui bahwa kita adalah ciptaan-Nya yang lemah dan terbatas, sementara Dia adalah Sang Pencipta yang mahakuasa dan bijaksana.¹¹⁶ Dengan demikian, pernyataan ini mengajarkan kita untuk hidup dengan kepercayaan yang kokoh kepada Allah dan untuk bergantung sepenuhnya pada-Nya dalam segala hal.

3. Peringatan dan Nasihat (ayat 8-9)

- a. Peringatan untuk tetap sadar dan berjaga-jaga karena musuh, si setan, sedang mengintai.

Peringatan untuk tetap sadar dalam menghadapi cobaan Iblis berarti memiliki kesadaran dan kesungguhan dalam menghadapi tantangan dan penghujatan yang diberikan oleh Iblis. Iblis, yang dikenal sebagai penghulu malaikat yang diciptakan dengan sempurna dan baik, tetapi kemudian menjadi musuh besar Allah dan manusia, terus berupaya untuk menghancurkan iman dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Untuk menghadapi cobaan Iblis, perlu memiliki sikap yang tepat.¹¹⁷ Pertama, menyadari titik lemah dalam hidup jemat dan tidak meremehkan cobaan. Demikian juga percaya pada kemampuan Tuhan dan tidak bergantung pada kemampuan sendiri. Dengan demikian, jemaat dan para pemimpin gereja dapat bersiap-siap melawan cobaan dan tidak mudah terpengaruh oleh bisikan-bisikan Iblis yang berupaya untuk menghasut kita berontak kepada Tuhan. Selain itu, kita juga memiliki iman yang militan dan tidak mudah terpengaruh oleh kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita. Dengan memahami bahwa Tuhan tidak menyuruh kita untuk mempercayai rencana, melainkan mempercayai

¹¹⁶ Engstrom Dayton, *Seni Manajemen Bagi Kepemimpinan Kriste*. (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 56

¹¹⁷ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997), 56

pribadi-Nya. Tetaplah berpegang pada iman dan tidak mudah terpengaruh oleh cobaan-cobaan yang datang.¹¹⁸ Dalam Yohanes 3:8: "Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu." Allah berbicara tentang Iblis dan bagaimana Iblis berupaya untuk menghancurkan iman manusia. Allah juga berbicara tentang bagaimana Iblis berupaya untuk menghasut manusia untuk berontak kepada-Nya, tetapi Allah tidak akan melenyapkan Iblis sebelum waktunya, karena kasus pengadilan universal ini harus diselesaikan secara tuntas.

b. Iman yang teguh

Dalam surat Ibrani 11-1, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Dalam bahasa Yunani adalah "Πίστις" (Pisti), kepercayaan yang kuat dan ketaatan yang penuh keyakinan kepada Firman Allah, serta memiliki kesediaan untuk melawan serangan Iblis dengan menggunakan perisai iman sebagai perlindungan.¹¹⁹ Iman yang teguh memungkinkan orang percaya untuk menang dalam menghadapi tantangan dan pergumulan hidup, serta memberikan kepastian dan ketenangan dalam pikiran. Dalam menghadapi Iblis, iman yang teguh berarti memiliki kesediaan untuk menolak tawaran-tawaran Iblis dan tetap berpegang pada Firman Tuhan. Iman ini juga membantu orang percaya untuk tidak jatuh ke dalam ujian dan percobaan Iblis, seperti yang dialami oleh Yesus Kristus ketika Ia dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis.

¹¹⁸ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018). 215

¹¹⁹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF, 2003), 833

- c. Penderitaan sebagai pengalaman bersama orang percaya di seluruh dunia.

Dalam suratnya, untuk kata “penderitaan” Petrus memakai kata Yunani πάσχω (pascho, penderitaan secara badani). Dalam Perjanjian Baru, kata ini terutama dipakai untuk menunjuk kepada penderitaan Kristus dan penderitaan orang percaya. Kata “penderitaan” ini muncul di surat 1 Petrus dalam bentuk kata kerja sebanyak 12 kali (2:19, 20, 21, 23; 3:14, 17, 18; 4:1(2x), 15, 19; 5:10).⁹ Kata “penderitaan” ini dalam bentuk kata benda muncul sebanyak 4 kali (1:11; 4:13; 5:1, 9).¹⁰ Jika dijumlahkan seluruhnya, maka ada 16 kali Petrus memakai kata pascho.¹²⁰ Hal ini tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu dari si penulis. Dan memang, adalah merupakan kesengajaan oleh Petrus seringnya menggunakan kata “penderitaan” dalam suratnya. Maksud dan tujuannya yang utama adalah untuk memberikan pengertian yang benar mengenai penderitaan sebagai orang percaya mengapa terjadi dan bagaimana menyikapinya.¹²¹ Kata yang senada dengan penderitaan yang juga terdapat dalam kitab 1 Petrus ini adalah kata πειρασμός, yang artinya “pencobaan” (muncul dua kali 1:6; 4:12). Kedua, kata itu disertai dengan frasa “yang diuji kemurniannya dalam api” (1:7) dan “nyala api siksaan yang datang sebagai ujian” (4:12). Kedua kata dan frasa tersebut memberikan gambaran lengkap mengenai penderitaan yang dialami oleh orang percaya.

4 Harapan dan Pujian (ayat 10-11):

- a. Janji Allah untuk menyempurnakan, memperkuat, memperkukuhkan, dan mengokohkan umat-Nya setelah masa kesukaran (ayat 10-11).

¹²⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 415.

¹²¹ Carl R. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament*, (Nashville: Abingdon Press, 2005), 697.

Dalam konteks Simon Petrus dan jemaat awal, Allah diyakini sebagai sumber kasih dan karunia yang besar. Dalam agama Kristen, khususnya dalam Perjanjian Baru, Simon Petrus dianggap sebagai salah satu tokoh utama yang terlibat dalam pembentukan gereja perdana. Banyak ayat dalam Alkitab Kristen menggambarkan kasih karunia Allah terhadap jemaat di masa Simon Petrus.¹²² Sebagai contoh, dalam Injil Matius 16:18, Yesus mengatakan kepada Simon Petrus, "Dan Aku juga berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku, dan alam maut tidak akan menguasainya." Ayat ini menunjukkan janji Yesus kepada Petrus bahwa gereja akan didirikan atas fondasi iman yang kuat, dan kasih karunia Allah akan memastikan kelangsungan dan pertumbuhan gereja.¹²³ Selama masa itu, jemaat awal mengalami berbagai cobaan dan tantangan, tetapi mereka juga merasakan kasih karunia Allah dalam bentuk perlindungan, penyertaan, dan pertolongan-Nya. Misalnya, ketika rasul-rasul menghadapi kesulitan dan penganiayaan, mereka mengalami kuasa Allah yang memampukan mereka untuk terus memberitakan Injil dan menyebarkan ajaran Yesus. Selain itu, dalam surat-surat Paulus kepada jemaat-jemaat awal, Paulus secara konsisten menekankan kasih karunia Allah sebagai dasar keselamatan dan pertumbuhan rohani mereka. Ia mengajarkan bahwa keselamatan datang melalui kasih karunia Allah saja, bukan melalui usaha atau prestasi manusia. Jadi, dalam konteks jemaat di masa Simon Petrus, Allah dipandang sebagai sumber kasih karunia yang memberikan kekuatan, perlindungan, dan penyertaan-Nya kepada jemaat untuk menghadapi segala tantangan dan tugas yang diberikan kepada mereka.

¹²² Christ Marantika, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984) hlm. 404.

¹²³ A.B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*, (Jakarta: Gramedia, 1997) hlm 9.

Dalam bahasa Yunani, istilah untuk "kasih karunia" adalah "χάρις" (charis). Ini adalah konsep yang sangat penting dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristen dan memiliki makna yang kaya.

1. Makna Utama: Charis secara harfiah berarti "hadiah" atau "pemberian gratis." Dalam konteks teologis, kasih karunia adalah anugerah atau karunia Allah yang diberikan kepada manusia tanpa mempertimbangkan nilai atau prestasi mereka.¹²⁴ Ini adalah anugerah yang diberikan oleh Allah karena kasih-Nya semata, bukan karena kebaikan atau kepatuhan manusia.
2. Pemberian yang Tidak Terduga: Charis juga merujuk pada pemberian yang tidak terduga atau tidak terduga. Ini menyoroti karakter kasih karunia Allah yang seringkali melebihi apa yang manusia harapkan atau layak terima.
3. Kasih Tanpa Pamrih: Charis juga mencerminkan konsep kasih tanpa pamrih. Ini bukanlah kasih yang didasarkan pada prestasi atau kebaikan manusia, tetapi kasih yang ditunjukkan oleh Allah tanpa memandang dosa atau kesalahan manusia.
4. Anugerah Keselamatan: Dalam teologi Kristen, charis sering kali merujuk pada anugerah keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus.¹²⁵ Ini adalah pemberian yang membebaskan manusia dari dosa dan memberikan akses ke keselamatan abadi.
5. Allah memanggil umat-Nya: Allah memanggil umat-Nya untuk memiliki hubungan dengan-Nya. Panggilan Allah ini berarti bahwa Dia ingin memiliki umat-Nya sebagai bagian dari diri-Nya dan ingin umat-Nya memiliki hubungan

¹²⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Baru

¹²⁵ <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/perjanjian-baru>

yang dekat dengan-Nya. Panggilan Allah ini juga berarti bahwa Dia ingin umat-Nya mengalami kasih karunia-Nya dan memiliki hidup.

b. Panggilan Allah pada Umat-Nya

Dalam Alkitab, Allah memanggil umat-Nya untuk memiliki hubungan dengan-Nya. Dalam Yeremia 31:3, Allah berfirman, "Aku telah memanggil Engkau dengan nama-Ku, Engkau adalah Kudus, Engkau adalah Allah, Engkau adalah Allah yang Kudus di dalam diri Engkau" (Yeremia 31:3, TB). Dalam 2 Timotius 1:9, Paulus berbicara tentang panggilan Allah yang berupa "panggilan yang kudus dan tidak berbelah-belah" (2 Timotius 1:9, TB).¹²⁶ Dengan demikian, "Arti dari Allah sumber kasih karunia yang telah memanggil umat-Nya" dapat diartikan sebagai Allah yang memiliki kasih karunia yang tak terbatas dan tak terhingga terhadap umat-Nya, dan Allah yang memanggil umat-Nya untuk memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya dan mengalami kasih karunia-Nya. Janji Allah untuk menyempurnakan, memperkuat, memperkukuhkan, dan mengokohkan umat-Nya setelah masa kesukaran adalah bagian dari janji Allah yang terkait dengan masa kesukaran yang dialami oleh umat-Nya.¹²⁷ Dalam Alkitab, Allah berjanji untuk menghentikan masa kesukaran dan memperbaiki nasib umat-Nya. Dalam Yeremia 29:11, Allah berfirman, "Karena Aku berjanji, demikianlah firman Tuhan, bahwa Aku akan menghentikan kesukaran ini untuk umat-Ku, seperti yang telah Kau lihat, dan Aku akan memberikan kepadanya keselamatan" (Yeremia 29:11, TB).

1. Janji Allah untuk memperkuat umat-Nya: Allah berjanji untuk memperkuat umat-Nya dalam masa kesukaran. Dalam Yesaya 41:10, Allah berfirman, "Jangan takut,

¹²⁶ Markus Sudjarwo, 'Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), 173.

¹²⁷ Willyam Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 85-87.

sebab Aku dengan Engkau. Jangan takut, sebab Aku adalah Allahmu. Aku akan memperkuat Engkau, demikianlah firman Tuhan, dan Aku akan mempertahankan Engkau dengan tangan Kudus" (Yesaya 41:10, TB).

2. Janji Allah untuk memperkuat umat-Nya: Allah berjanji untuk memperkuat umat-Nya dalam masa kesukaran. Dalam Yeremia 30:11, Allah berfirman, "Karena Aku berjanji, demikianlah firman Tuhan, bahwa Aku akan memperkuat Engkau untuk menghadapi orang-orang yang menyerang Engkau, orang-orang yang mencoba untuk menghancurkan Engkau" (Yeremia 30:11, TB).
3. Janji Allah untuk mengokohkan umat-Nya: Allah berjanji untuk mengokohkan umat-Nya dalam masa kesukaran. Dalam Yesaya 54:14, Allah berfirman, "Jangan takut, sebab Aku akan mengokohkan Engkau dengan tangan Kudus. Aku akan memperkuat Engkau dengan kekuatan-Ku, demikianlah firman Tuhan" (Yesaya 54:14, TB).

D. Uraian dari analisis konteks surat 1 petrus 5:1-11

Uraian tafsiran dari 1 Petrus 5 yang menyoroti peran penatua atau pendeta sebagai gembala. Ini akan mengarah pada poin-poin kunci terkait pertanyaan penelitian. Dengan menguraikan konteks sosial dan retorik dari teks tersebut, akan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Petrus memandang peran para pemimpin gereja dalam penggembalaan jemaat.¹²⁸ Dalam konteks penggembalaan ini, Petrus menjelaskan bahwa bagian dari peran gembala adalah mengawasi kawanan dombanya. Ini termasuk aspek kepemimpinan dalam penggembalaan, terhadap jemaat-

¹²⁸ Houwelingen, "Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus", Surabaya: Momentum, 2018, 35.

jemaat yang dilayani.¹²⁹ Dalam ilmu teologi pastoral Penggembalaan dulu dan sekarang masih dipahami sebagai praktik kepedulian terhadap orang lain dan memperhatikan kepentingan terbaik mereka. Petrus dengan jelas menginstruksikan para penatua untuk “menggembalakan kawanan domba Allah” (1 Pet. 5:2). Yesus telah memberikan contoh dan pola penggembalaan baru untuk peran pendeta/penatua memang, Pendeta bertanggung jawab atas melindungi kehidupan jemaat, dan melindungi ini datang dengan sikap melayani dan melupakan diri sendiri. Sebagai penatua diminta untuk menggembalakan mereka dengan cara mengikuti Gembala yang Baik dan serta mengikuti teladan yang di berikan.

¹²⁹ P. Y. Yowei, Sutikto, D. Manno, “Prinsip Pemimpin Kristen: Analisis Teologi Surat 1 Petrus 5:1-11, Jurnal: Teologi Dan Misi, Vol 6, No. 1 (2023), 4-6.

BAB V

KESIMPULAN

Tanggung jawab Penggembalaan merupakan hal yang sangat mulia. Hal ini dikarenakan tanggung jawab yang bersumber dari panggilan Allah, untuk melayani umat Tuhan. Di dalam surat 1 Petrus 5:1-11, Petrus menuliskan tanggung jawab penggembalaan. Ada beberapa tanggung jawab yang dituliskan Petrus seperti melayani tidak dengan terpaksa, melayani dengan sukarela, melayani tanpa mencari keuntungan pribadi, melayani dengan semangat dan melayani dengan memberi teladan. Dengan demikian peran gembala sangat di perlukan dalam pelayanan pada jemaat, karena menjaga dan melindungi umat kepunyaan Tuhan tidak mudah bagi seorang gembala. Dalam pertumbuhan iman kerohanian jemaat dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan, dan membantu jemaat memahami kebenaran-kebenaran rohani. Pengajaran tentang Firman Tuhan bertujuan untuk mengubah hati dan pikiran jemaat sesuai dengan kehendak Allah. Melalui pengajaran yang disampaikan dengan kuasa Roh Kudus, jemaat diharapkan untuk mengalami transformasi yang mendalam dalam karakter dan perilaku mereka. Peran pemimpin gereja atau penggembala sangat penting dalam memimpin dan membimbing jemaat dalam pertumbuhan iman mereka. Penggembala memberikan arahan, motivasi, dan dorongan spiritual yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anggota jemaat tumbuh dalam iman mereka.

Dengan demikian jemaat mengimani Tuhan sebagai juruselamat, berarti percaya bahwa Yesus Kristus adalah penyelamat yang diberikan Allah kepada umat manusia. Ini mencakup keyakinan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dunia untuk menggenapi rencana Allah dalam menyelamatkan manusia dari dosa dan kematian.

Dalam hal ini tujuan dari mengimani Tuhan sebagai Juruselamat merupakan untuk memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal bersama Allah. Melalui iman dalam Yesus Kristus sebagai Juruselamat, orang percaya dapat menerima pengampunan dosa, pembenaran, dan hubungan yang dipulihkan dengan Allah. Dan memperoleh hidup dalam persekutuan dengan Allah di dunia ini dan untuk selamanya di surga. Mengimani Tuhan sebagai Juruselamat juga membawa implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk mengakui dosa-dosa kita, bertobat, mengikuti Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dan melayani sesama sebagai bukti cinta dan kesetiaan kita kepada Allah.

SARAN

Bagi orang-orang yang percaya kepada Tuhan, jangan pernah takut karena menderita dalam mengikuti Yesus, karena penderitaan-penderitaan yang kita alami hanyalah sementara, karena Tuhan telah menggantikan kita, dan menderita di atas kayu salib. Dalam surat Petrus banyak sekali memberikan motivasi dan dukungan bagi para jemaat Tuhan, agar tetap menjadi jemaat yang takut akan Tuhan.

1. Hiduplah dengan rendah hati dan menghormati satu sama lain.
2. Lepaskan kecemasanmu kepada Allah, karena Dia memperhatikan kehidupan setiap orang yang meminta pertolongan.
3. Kuatkanlah imanmu dan teguhkan hatimu dalam penderitaan yang di alami, tetap bersandar pada Tuhan.
4. Tetaplah bertumbuh dalam kasih dan pelayanan terhadap sesama orang percaya.